

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Judul Proyek

PUSAT BUDAYA AIR DI TIRTA BUDI *BLUE LAGOON* YOGYAKARTA

Pusat Budaya Air *Blue Lagoon* sebagai Daya Tarik Wisata yang Rekreatif Edukatif

1.2 Deskripsi Judul

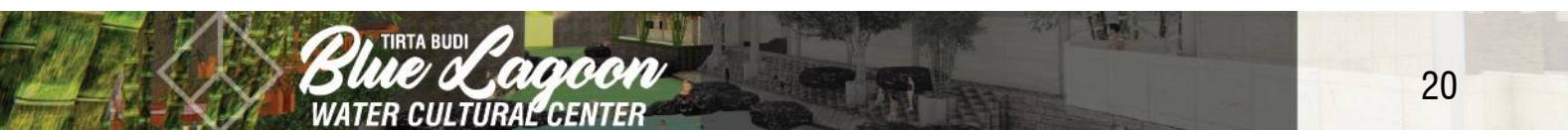
1.2.1. Tirta Budi *Blue Lagoon*

Tirta Budi *Blue Lagoon* merupakan sebutan untuk Obyek Wisata Tirta Budi *Blue Lagoon* yang terletak di Dusun Dalem, Desa Widodomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Nama *Blue Lagoon* diambil dari bahasa Inggris yang berarti embung biru yang menandakan warna air biru yang ada di obyek wisata tersebut. Tirta Budi Blue Lagoon merupakan obyek wisata berupa embung yang berada di aliran Sungai Tepus.

1.2.2. Pusat Budaya Air

Pusat Kebudayaan (*Cultural Center*) dapat diartikan sebuah bangunan maupun tapak bersifat publik yang mewadahi pameran dan pertunjukan seni dan kebudayaan yang khusus dari suatu daerah atau individu (Oxford Dictionary, 2005)¹. Sedangkan kebudayaan air (*Water Culture*) diartikan sebagai budaya yang mengangkat air menjadi unsur utama untuk kegiatan sehari-hari bahkan sampai digunakan sebagai simbol dalam upacara adat dan pertunjukan budaya. Budaya air juga dapat diartikan sebagai kepekaan masyarakat sosial tentang masalah pemanfaatan air dan konservasi air yang ada disekitar mereka. Sehingga *water cultural center* adalah

¹ Oxford Advanced Learner's Dictionary. 2005. Oxford : Oxford University Press.



pusat budaya yang mengambil air sebagai unsur utama yang mempengaruhi seluruh aspek kebudayaan, sosial dan ekonomi masyarakat, bahkan sampai kepada pemahaman terhadap cara pemanfaatan dan konservasi air yang terdapat di sekitarnya.

1.2.3. Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.² Menurut Cooper dkk (1995)³ terdapat empat komponen yang menjadi daya tarik wisata, yaitu: *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat komponen daya tarik wisata tersebut harus dipertimbangkan untuk memperkuat dan menonjolkan potensi pariwisata daerah dengan tujuan menarik wisatawan serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

1.2.4. Rekreatif Edukatif

Rekreatif merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar rekreasi yang berarti hiburan atau kesenangan. Dengan kata lain suatu kegiatan yang memberikan hiburan sekaligus menimbulkan rasa senang. Edukatif merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar edukasi yang memiliki arti bersifat mendidik. Dengan kata lain suatu kegiatan yang bersifat mendidik bahkan dapat menimbulkan rasa keingin-tahuan pada penggunanya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa rekreatif edukatif merupakan salah satu kesatuan kata, yang berarti suatu kegiatan yang memberikan hiburan sekaligus bersifat mendidik sehingga

² Anonim.2009.Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009. Tentang Kepariwisataan : Jakarta

³ Cooper, dkk. (1995). *Tourism, Principles and Practice*. Prentice Hall : Harlow

menimbulkan rasa senang dan rasa keingin-tahuan untuk ikut serta dalam kegiatannya.

1.3 Premis Rancangan

Jadi pada dasarnya “Pusat Budaya Air di Tirta Budi *Blue Lagoon* Yogyakarta - Pusat Budaya Air *Blue Lagoon* sebagai Daya Tarik Wisata yang Rekreatif Edukatif” adalah bangunan yang bersifat publik untuk mewadahi kegiatan budaya, eksibisi (pertunjukan seni), pemanfaatan dan konservasi air yang terdapat di *Blue Lagoon* dan sekitarnya, yaitu dengan mengambil air sebagai unsur utama sebagai daya tarik wisata yang ditawarkan.

Untuk memperkuat daya tarik wisata tersebut, maka pendekatan rekreatif edukatif dipertimbangkan dalam perancangannya. Pendekatan rekreatif edukatif bermaksud untuk memberikan hiburan sekaligus bersifat mendidik sehingga menimbulkan rasa senang dan rasa keingin-tahuan bagi wisatawannya.

Konsep biomimikri yang dipakai, memiliki makna yang terinspirasi dari alam dengan cara meniru pola hidup, filosofi vegetasi, dalam hal ini adalah pohon kluwih. Pohon kluwih dipilih menjadi konsep dalam bentukan bangunan, karena pohon kluwih menyimpan makna kepercayaan dan budaya di masyarakat sekitarnya yang masih diyakini hingga saat ini. Selain itu pohon kluwih merupakan pohon yang memiliki keterkaitan dengan air yang berada di obyek wisata *Blue Lagoon*. Di mana air merupakan komponen daya tarik wisata utama yang menjadi *point of interest* yang ditawarkan dalam obyek wisata *Blue Lagoon*. Sehingga dengan konsep ini, diharapkan agar menciptakan inovasi dalam sebuah bangunan yang dapat dirasakan dan dinikmati langsung oleh pengguna *water cultural center* dalam jangka waktu yang panjang.

1.4 Latar Belakang Persoalan Perancangan

Tirta Budi *Blue Lagoon* Yogyakarta merupakan obyek wisata yang terletak di Dusun Dalem, Desa Widodomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman. Tirta Budi *Blue Lagoon* atau yang sering disebut *Blue Lagoon*, merupakan wisata air berupa embung yang berada di aliran Sungai Tepus. Pada obyek wisata ini, sumber mata air sebagai *natural resources* yang terdapat di dalamnya, melahirkan budaya air yang secara turun-temurun berlangsung dalam kehidupan masyarakatnya. Seiring perkembangannya sebagai obyek wisata, *Blue Lagoon* saat ini mulai dilengkapi oleh komponen – komponen wisata yang tumbuh secara sporadis. Penambahan komponen wisata tersebut, dikhawatirkan merusak *natural resources* yang dimaksud.



Gambar 1.1 Pemandian Utama *Blue Lagoon*

Sumber : www.yogyes.com⁴

Natural resources utama yang berupa sumber mata air yang melimpah di sekitar sungainya, membuat budaya mandi pada warga di sekitarnya mampu secara turun-temurun bertahan hingga saat ini. Sumber mata air tersebut, secara umum dikategorikan dalam tiga level yaitu mata air primer yaitu sendang *Blue Lagoon*, sekunder adalah sendang wadhon dan sendang

⁴ <https://www.yogyes.com/en/yogyakarta-travel-guide/3-springs-in-jogja/photo-gallery/1/> (Diakses 28 Februari, pukul 09.10)

kakung serta tersier adalah sendang cilik. Dengan adanya tiga level sendang tersebut, budaya air, terutama budaya mandi di sendang tersebut, berkembang menjadi daya tarik wisata yang mulai diminati oleh wisatawan sejak diresmikan pada tahun 2014. Sesuai dengan misi dari Perda Sleman no. 11 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata daerah Tahun 2015–2025 pasal 9, point B tentang mengembangkan pariwisata Daerah sebagai Industri Pariwisata yang berbasis pada karakter budaya, pendidikan, lingkungan dan mengedepankan kekuatan ekonomi lokal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.⁵ Maka Tirta Budi Blue Lagoon sejalan dengan misi tersebut, akan dikembangkan menjadi wisata yang berbasis budaya air yang rekreatif dan edukatif.

Penekanan rekreatif edukatif pada *Blue Lagoon Water Cultural Center* bermaksud untuk membangkitkan rasa senang sekaligus membangkitkan rasa keingintahuan dengan cara mengolah daya tarik wisata yang ada di *Blue Lagoon*. Menurut Cooper dkk (1995) terdapat empat komponen yang menjadi daya tarik wisata, yaitu: *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary*. Sedangkan untuk mencapai rekreatif edukatif menurut Gold (1980)⁶ diperlukan beberapa persyaratan ruang, seperti ada unsur-unsur alam sebagai sarana rekreatif, adanya aktivitas dan adanya beberapa kategori ruang terkait sirkulasi, tata massa, pemilihan material dan pencahayaan.

Di dalam sebuah atraksi (*attraction*) terdapat tiga hal yang wajib dipertimbangkan yaitu *natural resources* (alami), atraksi wisata budaya, dan atraksi buatan manusia itu sendiri.⁷ Dalam *natural resources* di *Blue Lagoon* terdapat tiga komponen penting seperti mata air, tumbuhan (vegetasi) dan hewan. Seluruh *natural resources* tersebut akan diolah sebagai wadah atraksi wisata budaya maupun atraksi budaya buatan yang ada di *Blue Lagoon*. Untuk atraksi wisata budaya di *Blue Lagoon* dibagi menjadi dua karakteristik budaya yaitu *cultural education* dan *cultural performance*.

⁵ Perda Sleman no. 11 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata daerah Tahun 2015–2025

⁶ Gold, Seymour M., 1980. Recreation, Planning and Design. New York : Mc Graw Hill

⁷ Gold, Seymour M., 1980. Recreation, Planning and Design. New York : Mc Graw Hill

Cultural education adalah wisata yang interaksinya hampir melalui seluruh indra. Hal ini berarti suatu wisata budaya yang lebih interaktif, tidak hanya melihat, namun juga bisa menyentuh bahkan dapat mempraktikkan. Sedangkan *cultural performances* lebih kepada wisata yang interaksinya hanya sebatas melihat, mendengarkan dan merasakan. *Cultural education* diantaranya adalah membuat, belajar menari dan belajar mengolah air. *Cultural performances* diantaranya adalah upacara merti sumber, jathilan, teater air dan karawitan. Sedangkan untuk atraksi buatan manusia di *Blue Lagoon* antara lain adalah lompat indah, terapi ikan, terapi air, belajar mengolah air, atraksi air untuk anak-anak dan outbond. Lompat indah, terapi ikan, terapi air, belajar mengolah air dan atraksi air untuk anak-anak menjadi atraksi budaya buatan sekaligus sebagai konsekuensi terhadap pengembangan mata air yang ada di *Blue Lagoon*.

Accesibility di *Blue Lagoon* diantaranya adalah akses kendaraan, akses wisatawan, akses untuk warga sekitar, akses pengelola, dan akses untuk orang-orang berkebutuhan khusus. Akses untuk orang berkebutuhan khusus ini tidak hanya ditujukan kepada difable saja, tetapi untuk anak-anak maupun lansia juga harus dipertimbangkan dalam analisis perancangannya agar keselamatan dan keamanan di *Blue Lagoon* dapat tercapai. *Amenity* merupakan fasilitas pendukung yang dapat dinikmati secara langsung oleh wisatawan yang ada di *Blue Lagoon*. *Amenity* di *Blue Lagoon* diantaranya adalah fasilitas pendukung wisata *Blue Lagoon* berupa visitor center, area kuliner, rest area, pusat kesehatan, ruang ibadah dan lavatory. *Ancillary* merupakan fasilitas pendukung wisata namun tidak dapat dinikmati ataupun dilihat secara langsung oleh wisatawan. Fasilitas ini dapat menjadi penting bagi obyek wisata karena komponen-komponen yang ada di dalamnya merupakan penggerak bagi sarana yang ada, namun tidak dapat diekspose secara langsung untuk wisatawan. Fasilitas ini terdiri dari power house, ruang server, ruang pompa, ruang pemurnian air dan ruang pengolahan limbah.

Selain keempat aspek tersebut, di *Blue Lagoon* terdapat problem yang belum dipertimbangkan terkait dengan keselamatan dan keamanan

pengunjung, kesehatan pada air dan lingkungannya serta kebersihan pada lingkungannya. Untuk itu, belajar dari kasus Natur Wellness Gesundheit, Austria yang menyediakan fasilitas pemandian outdoor dan indoor sebagai solusi dari menghadapi iklim yang ekstrim. Hal ini dapat diambil pelajaran bahwa solusi pemandian indoor dapat diterapkan di *Blue Lagoon* untuk memberikan alternatif pemandian di musim hujan. Kemudian belajar dari Owabong membagi aktivitas menjadi beberapa kategori fasilitas rekreasi yaitu zona air, permainan, edukasi dan pendukung. Selain itu di kedua tempat itu juga terdapat zona terapi ikan bahkan terapi phobia. Sehingga dapat diambil pelajaran bahwa di *Blue Lagoon* dapat diterapkan menjadi beberapa kategori fasilitas dan memanfaatkan fauna di sekitarnya sebagai potensi wisata untuk terapi bagi pengunjung.

Konsep biomimikri yang diimplementasikan dalam rancangan adalah sebuah konsep arsitektur yang terinspirasi dari alam dengan cara meniru pola hidup, filosofi dsb. Konsep biomimikri yang dipakai, memiliki makna yang terinspirasi dari alam dengan cara meniru pola hidup, filosofi vegetasi, dalam hal ini adalah pohon kluwih. Pohon kluwih dipilih menjadi konsep dalam bentukan bangunan, karena pohon kluwih menyimpan makna kepercayaan dan budaya di masyarakat sekitarnya yang masih diyakini hingga saat ini. Selain itu pohon kluwih merupakan pohon yang memiliki keterkaitan dengan air yang berada di obyek wisata *Blue Lagoon*. Di mana air merupakan komponen daya tarik wisata utama yang menjadi *point of interest* yang ditawarkan dalam obyek wisata *Blue Lagoon*. Sehingga dengan konsep ini, diharapkan agar menciptakan inovasi dalam sebuah bangunan yang dapat dirasakan dan dinikmati langsung oleh pengguna *water cultural center* dalam jangka waktu yang panjang.

Sesuai tipologi *Water Cultural Center*, maka komponen air sebagai *natural resources*, diangkat menjadi komponen alam utama yang mempengaruhi seluruh aktivitas atraksi yang dihadirkan di dalam maupun di luar bangunan. Sehingga kesempatan dari perancangan Tirta Budi *Blue Lagoon Water Cultural Center* ini adalah mengutamakan pengolahan air sebagai wadah budaya dan wisata, mewadahi seluruh karakteristik aktivitas



kebudayaan dengan mempertimbangkan zonasi menurut karakteristiknya yang berbasis pada rekreatif edukatif, memanfaatkan potensi alam di sekitarnya serta mempertimbangkan kesehatan, kebersihan, keamanan dan keselamatan pengunjung.

1.5 Rumusan Permasalahan

1.5.1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana rancangan Tirta Budi *Blue Lagoon Water Cultural Center* yang mampu mempertahankan komponen daya tarik wisata, mewadahi seluruh karakteristik aktivitas budaya air dengan menerapkan pendekatan arsitektur Rekreatif Edukatif dan konsep Biomimikri?

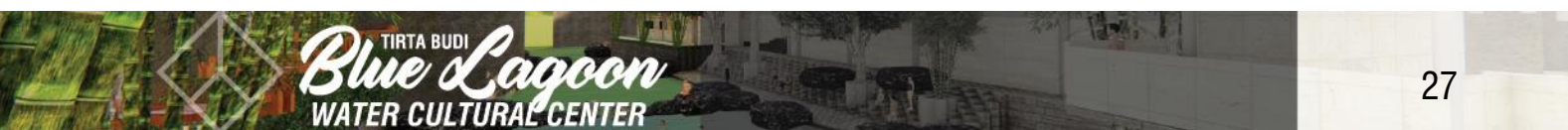
1.5.2. Rumusan Permasalahan Khusus

- a. Bagaimana penataan tata ruang *Water Cultural Center* yang dapat mewadahi seluruh karakter aktivitas komunitas budaya air di *Blue Lagoon*?
- b. Bagaimana rancangan *Water Cultural Center* yang mempertimbangkan pengolahan air untuk menguatkan budaya air *Blue Lagoon*?
- c. Bagaimana tata massa dan lansekap bangunan *Water Cultural Center* yang mencerminkan karakter rekreatif edukatif?
- d. Bagaimana bentuk bangunan *Water Cultural Center* yang mencerminkan biomimikri dari unsur alam yang berada di *Blue Lagoon*?

1.6 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.6.1. Tujuan Perancangan

Merancang Pusat Budaya Air di Tirta Budi *Blue Lagoon* yang mampu mempertahankan komponen daya tarik wisata, mewadahi seluruh karakteristik aktivitas budaya air dengan



menerapkan pendekatan arsitektur Rekreatif Edukatif dan konsep Biomimikri.

1.6.2. Sasaran Perancangan

- a. Menghasilkan tata ruang *Water Cultural Center* yang dapat mewadahi seluruh karakter aktivitas komunitas budaya air di *Blue Lagoon*.
- b. Merancang *Water Cultural Center* yang mempertimbangkan pengolahan air untuk menguatkan budaya air *Blue Lagoon*.
- c. Menghasilkan tata massa dan lansekap bangunan *Water Cultural Center* yang mencerminkan karakter rekreatif edukatif.
- d. Merancang bentuk bangunan *Water Cultural Center* yang mencerminkan biomimikri dari unsur alam yang berada di *Blue Lagoon*?

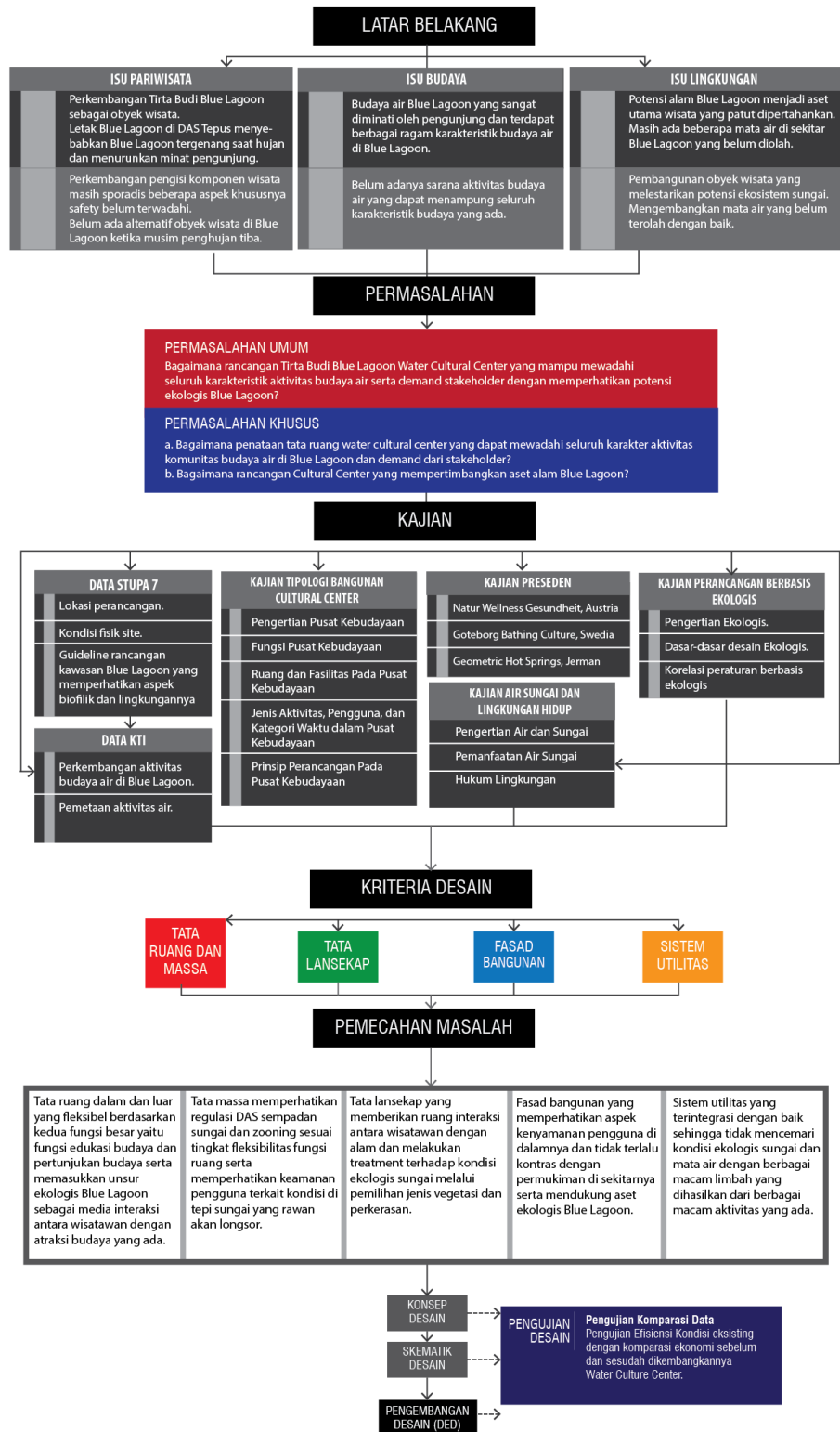
1.7 Metoda Pemecahan Persoalan Perancangan

1.7.1 Metoda Penelusuran Masalah

ISU	PEMECAHAN MASALAH	PARAMETER	PEMECAHAN MASALAH
ISU PARIWISATA Perkembangan Tirta Budi Blue Lagoon sebagai obyek wisata. Letak Blue Lagoon di DAS Tepus menyebabkan Blue Lagoon tergenang saat hujan dan menurunkan minat pengunjung.	Perancangan Tirta Budi Blue Lagoon Water Cultural Center yang mampu mewadahi seluruh karakteristik aktivitas budaya air serta demand stakeholder dengan memperhatikan potensi ekologis Blue Lagoon yang sesuai dengan pendekatan Rekreatif Edukatif.	TATA RUANG DAN MASSA	Tata massa memperhatikan regulasi DAS sempadan sungai dan zoning sesuai tingkat fleksibilitas fungsi ruang serta memperhatikan keamanan pengguna terkait kondisi di tepi sungai yang rawan akan longsor.
ISU BUDAYA Budaya air Blue Lagoon yang sangat diminati oleh pengunjung dan terdapat berbagai ragam karakteristik budaya air di Blue Lagoon.		TATA LANSEKAP	Tata lansekap yang memberikan ruang interaksi antara wisatawan dengan alam dan melakukan treatment terhadap kondisi ekologis sungai melalui pemilihan jenis vegetasi dan perkerasan.
ISU LINGKUNGAN Potensi alam Blue Lagoon menjadi aset utama wisata yang patut dipertahankan. Masih ada beberapa mata air di sekitar Blue Lagoon yang belum diolah.		FASAD BANGUNAN	Fasad bangunan yang memperhatikan aspek kenyamanan pengguna di dalamnya dan tidak terlalu kontras dengan permukiman di sekitarnya serta mendukung aset ekologis Blue Lagoon.
		SISTEM UTILITAS	Sistem utilitas yang terintegrasi dengan baik sehingga tidak mencemari kondisi ekologis sungai dan mata air dengan berbagai macam limbah yang dihasilkan dari berbagai macam aktivitas yang ada.

Gambar 1.2 Kerangka Penelusuran Permasalahan
 Sumber: Interpretasi Penulis, 2018

1.8 Diagram Metode Perancangan



Gambar 1.3 Diagram Metode Perancangan
Sumber: Intepretasi Penulis, 2018

1.9 Keaslian Penulisan

a. **Pusat Seni dan Budaya Nitiprayan *Creative Placemaking* Sebagai Faktor Penentu Perancangan**

TIDI AYU LESTARI. Program Studi Arsitektur Universitas Islam Indonesia / 2016

Pendekatan desain pusat budaya berdasarkan *Creative Placemaking* untuk meningkatkan ekonomi kawasan Nitiprayan. Sedangkan penulis menggunakan konsep eco-Cultural untuk melestarikan ekosistem dan kebudayaan lokal.

b. **Chinese Cultural Center di Yogyakarta**

VERYAN KRISTIANTO. Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta / 2011

Penekanan desain bertujuan menampung berbagai kegiatan budaya Cina sebagai bentuk pengembangan budaya, pembelajaran, dan suatu ungkapan representasi yang positif terhadap lingkungan dan masyarakat Yogyakarta dan sekitar melalui pengenalan tradisi – tradisi cina yang dapat mengangkat nilai – nilai dan prinsip dasar Bangsa Cina. Sedangkan penekanan desain penulis adalah pengembangan budaya dan pembelajaran terhadap adat istiadat sekitar dengan air sebagai unsur utama.

c. **Perencanaan Sungai Jingah Waterfront di Banjarmasin Dengan Pengembangan Potensi Alam**

CHAIRUN NISSA. Jurusan Arsitektur Universitas Sebelas Maret / 2007

Penekanan desain waterfront sebagai wadah rekreasi dan ruang publik yang berorientasi pada sungai menjadi sebuah tempat berinteraksi sosial bagi masyarakat Banjar pada kesatuan wadah fisik. Sama-sama menggunakan sungai sebagai tapak namun



berbeda pada penekanan desain waterfront, pada perancangan penulis orientasi yang diambil adalah aspek ekologis dan budaya yang ada di Tirta Budi *Blue Lagoon*.

d. Pusat Kebudayaan Seni Tradisional Jawa “Surakarta” Di Taman Semar Karangpandan

APRILLIA PUTRI KUSUMA DITA. Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta / 2013

Tujuan perancangan membuat wadah yang bisa dijadikan objek tujuan wisata yang mana disitu disuguhkan pertunjukan berbagai seni tradisi Jawa. Baik secara kesenian tari, musik, serta tarian. Sama-sama mengambil budaya jawa namun penekanan jawa lebih ke jawa Yogyakarta, serta jenis kesenian yang diwadahi penulis tidak hanya seni pentas namun juga seni statis seperti lukisan, batik, dan kriya.

e. Perancangan Balai Budaya Bali Dengan Pendekatan Eco-Cultural

FARIZ HADYAN WIDIARSO. Program Studi Arsitektur Universitas Brawijaya / 2016

Tujuan perancangan mengoptimalkan eco Cultural dengan output *facade style* tampilan bangunan, *technology* berupa penerapan teknologi dan konstruksi lokal, dan *idealized concept of place* yaitu pembentukan koneksi bangunan dengan konteks lingkungan sekitar. Sedangkan pada perancangan penulis terdapat penekanan pendekatan lain berupa fleksibilitas fungsi.